

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persediaan

2.1.1 Pengertian Persediaan

Menurut Wijaya et al., (2020), persediaan merupakan sejumlah bahan, parts, bahan dalam proses, serta barang jadi yang diadakan untuk memenuhi permintaan pelanggan setiap waktu. Dengan kata lain, persediaan meliputi sejumlah barang yang telah disediakan oleh perusahaan, baik berupa barang yang sudah jadi, barang yang setengah jadi, dan bahan yang masih mentah.

Persediaan merupakan aset penting perusahaan yang mencakup bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi untuk mendukung kelangsungan produksi dan penjualan guna memenuhi permintaan konsumen. Pengelolaan persediaan yang tidak optimal berisiko menimbulkan kekurangan yang menghambat produksi atau kelebihan yang menimbulkan pemborosan biaya penyimpanan.

2.1.2 Fungsi Persediaan

Menurut Wijaya et al., (2020), fungsi persediaan dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Fungsi tersebut terdiri dari:

1. Fungsi Penyangga (*Decoupling*)

Fungsi ini berkaitan dengan pengelolaan pengadaan barang dalam kegiatan operasional perusahaan yang dikelompokkan secara

terpisah antar bagian. Pemisahan ini bertujuan agar setiap unit atau bagian dalam perusahaan dapat beroperasi secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada bagian lain, sehingga kelancaran operasional tetap terjaga meskipun terjadi gangguan pada salah satu bagian.

2. Fungsi Pertimbangan (*Economic Size*)

Fungsi ini berkaitan dengan pengadaan barang dalam jumlah besar untuk memperoleh diskon pembelian dari pemasok. Pembelian dalam jumlah banyak sekaligus dapat menekan biaya per unit, namun perlu didukung dengan kapasitas gudang yang memadai agar penyimpanan bahan baku dapat dilakukan secara optimal tanpa menimbulkan pemborosan.

3. Fungsi Antisipasi

Fungsi ini berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mengantisipasi risiko keterlambatan pengiriman barang dari pemasok. Dengan menyediakan persediaan cadangan, perusahaan dapat tetap menjalankan proses produksi secara lancar meskipun pesanan bahan baku dari pemasok mengalami keterlambatan datang.

2.1.3 Jenis Persediaan

Dalam sebuah perusahaan, variasi jenis persediaan bisa berbeda-beda tergantung pada sektor bisnis tertentu. Menurut Seran

et al., (2022), persediaan dalam suatu perusahaan dapat dibagi berdasarkan tahap-tahap produksi berikut:

1. Persediaan Bahan Baku (*raw material*), yaitu bahan berwujud yang digunakan dalam proses produksi, yang dapat diperoleh dari alam, dibeli dari pemasok, atau diproduksi sendiri untuk keperluan produksi selanjutnya.
2. Persediaan komponen (*components*), yaitu barang yang terdiri dari komponen yang diperoleh dari perusahaan lain dan dapat langsung diproses menjadi produk.
3. Persediaan Barang Penolong (*supplies*), yaitu bahan yang digunakan dalam proses produksi namun tidak menjadi bagian dari produk akhir.
4. Persediaan Barang Dalam Proses (*work in process*), yaitu barang yang melalui sebagian tahapan produksi tetapi masih memerlukan proses lanjutan sebelum menjadi produk jadi.
5. Persediaan Barang Jadi (*finished goods*), yaitu barang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual atau didistribusikan kepada pelanggan.

Dalam penelitian ini, B'rasa Bakery sebagai usaha manufaktur roti berfokus pada persediaan bahan baku (*raw material*) berupa tepung terigu, ragi, dan air yang merupakan bahan utama dalam proses produksi roti.

2.1.4 Sistem Pencatatan Persediaan

Terdapat beberapa sistem pencatatan akuntansi persediaan untuk pembelian dan penjualan persediaan, yang dapat diuraikan sebagai berikut (Rianita, 2021):

1. Sistem Perpetual

Sistem perpetual adalah metode pencatatan persediaan yang tidak menggunakan akun pembelian, retur, potongan, dan biaya angkut secara terpisah, karena seluruh transaksi tersebut langsung dicatat dalam akun persediaan barang dagang menggunakan kartu persediaan. Setiap penjualan juga diikuti dengan pencatatan harga pokok penjualan. Metode ini umumnya digunakan oleh grosir, agen, atau distributor dengan jenis barang yang sedikit sehingga memudahkan penentuan harga pokok secara akurat.

2. Sistem Periodik

Sistem periodik adalah metode pencatatan persediaan yang menggunakan akun pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian secara terpisah, di mana setiap transaksi dicatat pada akun masing-masing. Dalam metode ini, penjualan tidak diikuti dengan pencatatan harga pokok penjualan secara langsung. Metode ini lebih sesuai diterapkan pada perusahaan eceran atau retail yang memiliki banyak jenis persediaan, sehingga sulit menentukan harga pokok pada setiap transaksi penjualan.

2.1.5 Metode Penilaian Persediaan

Pengelolaan persediaan yang efektif memerlukan koordinasi yang baik antara bagian penjualan, pembelian, dan produksi, mengingat besarnya persediaan dipengaruhi oleh volume penjualan, jangka waktu proses produksi, serta daya tahan produk akhir. Terdapat tiga metode penilaian persediaan yang dapat diuraikan sebagai berikut (Wijaya et al., 2020):

1. Metode FIFO (*First In First Out*)

Metode FIFO merupakan metode penilaian persediaan yang mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali masuk adalah barang yang pertama kali digunakan atau dijual. Dengan metode ini, harga produk dinilai berdasarkan harga pembelian pertama, sehingga persediaan akhir dihitung berdasarkan harga pembelian yang paling terakhir masuk. Metode ini sangat sesuai diterapkan pada produk yang memiliki masa simpan terbatas agar tidak terjadi kerusakan akibat penumpukan barang lama.

2. Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average*)

Metode rata-rata tertimbang merupakan metode penilaian persediaan yang didasarkan pada harga rata-rata dari seluruh barang yang diperoleh. Perhitungannya dilakukan dengan membagi total biaya barang yang tersedia dengan jumlah unit yang ada, sehingga diperoleh harga rata-rata yang digunakan untuk menghitung nilai persediaan akhir maupun biaya barang

yang terjual.

3. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Metode LIFO merupakan metode penilaian persediaan yang mengasumsikan bahwa barang yang terakhir masuk adalah barang yang pertama kali digunakan atau dijual. Dengan metode ini, harga produk dinilai berdasarkan harga pembelian terakhir, sehingga persediaan akhir dihitung berdasarkan harga pembelian yang pertama kali masuk.

2.1.6 Perlakuan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK 202

Dalam konteks akuntansi, pengelolaan persediaan tidak hanya berkaitan dengan aspek operasional, tetapi juga harus memenuhi ketentuan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 202 berlaku efektif per 1 Januari 2024 merupakan standar yang mengatur perlakuan akuntansi atas persediaan, menggantikan PSAK 14 yang sebelumnya berlaku (Sunjaya & Usman, 2025).

Terkait metode penilaian persediaan, PSAK 202 mengatur penggunaan metode *First In First Out* (FIFO) atau metode rata-rata tertimbang (*weighted average*) untuk menentukan biaya persediaan. Adapun metode *Last In First Out* (LIFO) tidak berlaku karena dianggap tidak mencerminkan aliran persediaan dan biaya yang relevan (Sunjaya & Usman, 2025).

Dengan demikian, perlakuan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK 202 memiliki implikasi langsung terhadap pengelolaan persediaan bahan baku di perusahaan, termasuk pada B'Rasa Bakery. Penerapan standar ini mengharuskan perusahaan untuk mencatat dan mengukur persediaan secara akurat agar laporan keuangan yang disajikan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

2.2 Bahan Baku

2.2.1 Pengertian Bahan Baku

Bahan baku adalah segala bahan utama yang digunakan dalam proses produksi yang akan diolah menjadi produk jadi atau setengah jadi. Komponen ini secara langsung membentuk produk akhir, sehingga sangat menentukan kualitas produk yang dihasilkan. Ketersediaan bahan baku yang memadai juga menjadi syarat utama agar proses produksi dapat berjalan secara optimal, sehingga perannya sangat menentukan kelancaran kegiatan produksi perusahaan. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan bahan baku yang tepat menjadi hal penting bagi perusahaan agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas (Sasongko et al., 2022).

Bahan baku juga berperan penting dalam perencanaan produksi, dimana jumlah dan ketersediaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan agar tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan persediaan yang dapat menghambat kelancaran produksi.

Pengendalian yang tepat terhadap bahan baku akan membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas produksi serta memenuhi permintaan konsumen secara tepat waktu (Arfah & Patimbangi, 2023).

2.2.2 Jenis-jenis Bahan Baku

Jenis bahan baku merupakan pengelompokan bahan yang digunakan dalam proses produksi berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam menghasilkan produk jadi. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan perusahaan dalam mengidentifikasi, mengendalikan, serta menghitung biaya produksi secara lebih akurat. Bahan baku umumnya dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung (Krisdiyawati et al., 2025).

1. Bahan Baku Langsung (*Direct Material*)

Bahan baku langsung merupakan bahan yang digunakan secara langsung dalam proses produksi dan menjadi bagian utama dari produk jadi, sehingga dapat dengan mudah diidentifikasi dan diukur pada setiap unit produk yang dihasilkan.

2. Bahan Baku Tidak Langsung (*Indirect Material*)

Bahan baku tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi tetapi tidak menjadi bagian utama dari produk jadi atau jumlah penggunaannya relatif kecil, sehingga sulit untuk ditelusuri secara langsung.

Dalam konteks tertentu seperti industri roti, bahan baku dapat diklasifikasikan secara lebih spesifik. Menurut Arwini, (2021) roti merupakan produk pangan yang umumnya terbuat dari tepung terigu dan air yang difermentasi dengan ragi, serta dapat ditambahkan bahan lain seperti gula, garam, lemak, susu, dan telur untuk meningkatkan cita rasa dan nilai gizi. Bahan baku dalam pembuatan roti umumnya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu bahan utama seperti tepung terigu, ragi, dan air, bahan penambah rasa seperti gula, garam, lemak, susu, dan telur, serta bahan tambahan seperti *mineral yeast food* (MYF), malt, dan pengemulsi yang berfungsi untuk memperbaiki kualitas adonan dan memperpanjang daya simpan produk. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan dan pengelolaan bahan baku sangat berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan.

2.3 Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan mencakup seluruh aktivitas yang terkait dengan penentuan jumlah stok, waktu untuk melakukan pembelian, serta jumlah barang yang perlu disiapkan (Yulianto & Alhamdi, 2022).

Pengendalian persediaan digunakan untuk mengantisipasi kelebihan produk yang dapat menurunkan kualitas akibat penyimpanan yang tidak terkendali. Sebaliknya, jumlah persediaan yang terlalu sedikit dapat berdampak pada penurunan penjualan perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian diperlukan sebagai proses pemantauan terhadap berbagai

aktivitas sumber daya organisasi guna memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana serta memperbaiki penyimpangan yang terjadi.

2.3.1 Tujuan Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan bertujuan untuk meminimalkan biaya serta mengoptimalkan pemanfaatan kapasitas gudang. Hal ini dilakukan melalui perencanaan pembelian bahan baku yang selaras dengan kebutuhan produksi guna menghindari kelebihan maupun kekurangan persediaan. Persediaan yang berlebih dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko penurunan kualitas akibat kerusakan, sedangkan persediaan yang tidak mencukupi berpotensi menghambat proses produksi, menunda distribusi, serta menyebabkan kehilangan pelanggan (Yulianto & Alhamdi, 2022).

2.3.2 Metode Pengendalian Persediaan

Dalam mengendalikan persediaan secara efektif, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pengendalian persediaan yang dapat diuraikan sebagai berikut (Wijaya et al., 2020):

1. *Material Requirement Planning (MRP)*

MRP merupakan sistem komputerisasi yang digunakan untuk merencanakan kebutuhan bahan baku berdasarkan jadwal produksi yang telah ditetapkan. Sistem ini mengidentifikasi kebutuhan setiap komponen secara terperinci sehingga bahan baku tersedia dalam jumlah dan waktu yang tepat. MRP sangat

sesuai diterapkan pada perusahaan yang memiliki proses produksi dengan banyak jenis bahan atau komponen karena mampu mengelola hubungan antar komponen secara efisien. Dalam pencatatan biayanya, MRP umumnya dikombinasikan dengan metode penilaian persediaan FIFO atau Average karena kedua metode tersebut mampu mencerminkan aliran biaya persediaan secara lebih akurat dan sistematis.

2. *Just In Time (JIT)*

JIT merupakan metode pengendalian persediaan yang bertujuan mengurangi jumlah persediaan dengan menyediakan bahan baku hanya saat diperlukan dalam proses produksi. Prinsip utama metode ini adalah menghindari pemborosan akibat penyimpanan persediaan yang berlebihan. Keberhasilan penerapan JIT sangat bergantung pada kerja sama yang baik dengan pemasok agar kebutuhan bahan baku dapat dipenuhi tepat waktu dan sesuai jumlah yang dibutuhkan. Metode JIT lebih cocok dikombinasikan dengan metode penilaian FIFO karena prinsip JIT mengutamakan penggunaan bahan baku yang masuk pertama untuk segera digunakan dalam proses produksi.

3. *ABC Analysis*

ABC Analysis adalah metode pengendalian persediaan yang mengelompokkan barang berdasarkan nilai dan tingkat pengaruhnya terhadap biaya perusahaan. Kelompok A terdiri

atas persediaan bernilai tinggi yang memerlukan pengawasan ketat, kelompok B mencakup persediaan dengan nilai sedang yang memerlukan pengawasan moderat, sedangkan kelompok C terdiri atas persediaan bernilai rendah yang cukup diawasi secara sederhana.. Dalam pencatatan biayanya, metode *ABC Analysis* dapat dikombinasikan dengan metode penilaian FIFO maupun Average tergantung pada kebijakan perusahaan.

4. *Economic Order Quantity (EOQ)*

EOQ merupakan salah satu metode pengendalian persediaan yang paling sering digunakan karena relatif mudah diterapkan dalam menentukan jumlah pemesanan bahan baku yang paling ekonomis sehingga total biaya persediaan dapat diminimalkan. Dalam kaitannya dengan metode penilaian persediaan, EOQ lebih sesuai dikombinasikan dengan metode penilaian FIFO atau Average karena kedua metode tersebut diakui oleh PSAK 202 dan lebih mencerminkan aliran biaya persediaan yang akurat.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah EOQ karena dinilai paling sesuai untuk diterapkan pada B'rasa Bakery sebagai usaha manufaktur skala kecil yang hanya memerlukan data permintaan, biaya pemesanan, dan biaya penyimpanan dalam perhitungannya.

2.4 Biaya Persediaan

2.4.1 Pengertian Biaya Persediaan

Biaya persediaan merupakan biaya yang muncul sebagai akibat adanya produk yang disimpan dalam perusahaan. Umumnya, biaya ini dihitung mulai dari proses penyimpanan di gudang hingga produk tersebut keluar, baik untuk dijual maupun digunakan dalam kegiatan operasional. Biaya persediaan mencakup berbagai pengeluaran yang berkaitan dengan penyimpanan, pemeliharaan, serta pengendalian barang agar tetap dalam kondisi yang baik dan siap digunakan (Wijaya et al., 2020).

Apabila tidak dikelola dengan baik, biaya persediaan dapat menjadi sangat besar dan berpengaruh terhadap efisiensi operasional perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian yang tepat agar jumlah persediaan tetap optimal, sehingga perusahaan dapat meminimalkan biaya yang timbul serta menjaga kelancaran proses produksi dan distribusi.

2.4.2 Jenis-jenis biaya persediaan

Biaya persediaan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan aktivitas yang menimbulkannya. Menurut Utama et al., (2020) jenis-jenis biaya persediaan adalah sebagai berikut:

1. Biaya Penyiapan

Biaya penyiapan adalah pengeluaran yang muncul saat perusahaan memproduksi bahan baku secara mandiri di area

produksi. Dalam situasi ini, perusahaan harus menanggung biaya penyiapan sebelum memulai proses produksi. Biaya ini mencakup pengeluaran akibat mesin yang tidak berfungsi, persiapan tenaga kerja langsung, serta penjadwalan produksi.

2. Biaya Pemesanan (Pembelian)

Setiap proses pemesanan bahan akan menimbulkan pengeluaran pemesanan bagi perusahaan. Biaya ini termasuk pengeluaran untuk pemrosesan pesanan dan pengiriman, gaji karyawan, biaya komunikasi seperti telpon dan internet, biaya administrasi surat-menyurat, biaya pemeriksaan barang yang diterima, serta biaya pengiriman ke gudang.

3. Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan atau *holding cost* adalah pengeluaran yang dipengaruhi oleh jumlah persediaan yang disimpan. Dengan bertambahnya jumlah persediaan, maka biaya penyimpanan yang ditanggung perusahaan dalam suatu periode juga akan meningkat. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk fasilitas penyimpanan seperti pencahayaan, pendingin, dan pemanas, biaya modal untuk dana yang terikat dalam persediaan, biaya kerusakan, biaya penghitungan fisik dan rekonsiliasi, premi asuransi persediaan.

4. Biaya Kekurangan atau Kehabisan Bahan

Biaya kekurangan atau kehabisan bahan adalah pengeluaran yang sulit diprediksi karena muncul ketika persediaan tidak dapat

memenuhi permintaan. Biaya ini dapat mencakup kehilangan penjualan dan pelanggan, biaya tambahan untuk pemesanan mendesak, pengeluaran untuk pengiriman, perbedaan harga, gangguan pada proses operasional, serta peningkatan biaya pengelolaan.

2.5 Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Metode EOQ (*Economic Order Quantity*) adalah metode pengendalian persediaan bahan baku yang digunakan untuk menentukan jumlah pemesanan paling ekonomis guna menekan total biaya pemesanan dan biaya penyimpanan (Wardani et al., 2023). Untuk menghitung EOQ, dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Keterangan:

EOQ = Jumlah optimal unit per pesanan

D = Permintaan tahunan dalam unit untuk barang persediaan

S = Biaya pemesanan untuk setiap unit pesanan

H = Biaya penyimpanan atau membawa persediaan per unit per tahun

2.5.1 Frekuensi Pemesanan (*Purchase Frequency*)

Frekuensi pemesanan menunjukkan jumlah pemesanan yang dilakukan dalam satu tahun, yang diperoleh dari hasil pembagian kebutuhan tahunan dengan jumlah pembelian per pesanan (Wardani et al., 2023). Rumus untuk menentukan frekuensi pemesanan

ekonomis adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{D}{EOQ}$$

Jika perhitungan dilakukan dalam jangka waktu per hari, maka jangka waktu tiap pemesanan adalah sebagai berikut:

$$T = \frac{\text{Jumlah hari kerja per tahun}}{\text{Frekuensi pesanan}}$$

Keterangan:

F = Frekuensi pemesanan (kali/tahun)

D = Jumlah kebutuhan barang (unit/tahun)

EOQ = Kuantitas pesanan optimal (unit/pesanan)

T = Jarak waktu antar pesanan (hari)

2.5.2 Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Safety Stock atau persediaan pengaman merupakan cadangan persediaan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan selama proses menunggu kedatangan barang (Wardani et al., 2023). Sebelum menghitung *Safety Stock*, terlebih dahulu dihitung standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan:

σ = Standar deviasi permintaan harian

x = Pemakaian sesungguhnya

$\bar{x}$ = Perkiraan pemakaian

n = Jumlah data

Setelah standar deviasi diketahui, maka *Safety Stock* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$SS = Z \times \sigma$$

Keterangan:

SS = *Safety Stock* atau persediaan pengaman

Z = Tingkat pelayanan (*service level*)

σ = Standar deviasi

2.5.3 Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

Reorder Point (ROP) atau titik pemesanan ulang merupakan penentuan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali terhadap bahan persediaan (Wardani et al., 2023). Perhitungan titik pemesanan ulang dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$ROP = d \times L + SS$$

Keterangan:

ROP = *Reorder Point*

d = Tingkat kebutuhan per unit waktu

L = Waktu tenggang (*lead time*)

SS = *Safety Stock*

2.5.4 Total Biaya Persediaan (*Total Inventory Cost*)

Total Inventory Cost (TIC) atau total biaya persediaan merupakan keseluruhan biaya yang terdiri atas biaya pemesanan dan biaya penyimpanan (Wardani et al., 2023). Besarnya total biaya persediaan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TIC = \frac{D}{Q} \times S + \frac{Q}{2} \times H$$

Keterangan:

TIC = Biaya total persediaan (rupiah/tahun)

D = Jumlah kebutuhan barang (unit/tahun)

S = Biaya pemesanan

Q = Jumlah pemesanan (unit/pesanan)

H = Biaya penyimpanan (rupiah/unit/tahun)

2.5.5 EOQ dalam Meminimalkan Biaya Persediaan

Salah satu tujuan utama penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah untuk meminimalkan total biaya persediaan yang dikeluarkan perusahaan. Biaya persediaan yang tidak terkendali dapat membebani keuangan perusahaan secara signifikan, sehingga diperlukan suatu metode yang mampu menentukan jumlah pemesanan yang optimal agar biaya pemesanan dan biaya penyimpanan dapat diminimalkan secara bersamaan.

Secara teoritis, EOQ bekerja dengan prinsip menyeimbangkan dua komponen biaya utama dalam persediaan, yaitu biaya pemesanan (*ordering cost*) dan biaya penyimpanan (*holding cost*). Apabila perusahaan memesan dalam jumlah besar, biaya pemesanan per periode akan menurun namun biaya penyimpanan akan meningkat. Sebaliknya, apabila perusahaan memesan dalam jumlah kecil namun lebih sering, biaya penyimpanan akan menurun namun biaya pemesanan akan meningkat. Metode EOQ bertujuan untuk menemukan titik optimal

di antara kedua kondisi tersebut, sehingga total biaya persediaan dapat diminimalkan (Wardani et al., 2023)

Hal ini dipertegas oleh Wally & Pelamonia (2025) yang menyatakan bahwa metode EOQ adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang meminimalkan biaya total dari pemesanan dan penyimpanan, serta dapat menentukan frekuensi pemesanan dan jumlah pesanan produk yang paling ekonomis sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Selain itu, EOQ juga memungkinkan perusahaan untuk menentukan persediaan pengaman (*Safety Stock*) dan titik pemesanan kembali (*Reorder Point*) yang tepat, sehingga perusahaan dapat terhindar dari risiko kehabisan bahan baku yang berpotensi mengganggu kelancaran proses produksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode EOQ merupakan salah satu metode pengendalian persediaan yang terbukti efektif dalam meminimalkan biaya persediaan. Dalam pencatatan biayanya, EOQ lebih sesuai diterapkan bersama metode penilaian persediaan FIFO atau Average sesuai dengan ketentuan PSAK 202, sehingga nilai persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Sunjaya & Usman, 2025).

2.6 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang pengendalian intern yang digunakan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wibowo & Sunarso, (2025)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Metode <i>Economic Order Quantity</i> pada UMKM Mitro Roti di Sukoharjo	Metode deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode EOQ menghasilkan total biaya persediaan yang lebih rendah dibandingkan metode konvensional, sehingga pengendalian persediaan menjadi lebih efisien dan optimal.
2	Larasati et al., (2021)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Metode EOQ pada Layla Bakery Jember	Metode deskriptif kuantitatif	Pengendalian persediaan pada perusahaan masih belum optimal, dengan Penerapan metode EOQ mampu menentukan jumlah dan waktu pemesanan yang tepat serta kebutuhan <i>Safety Stock</i> , sehingga menekan biaya persediaan.
3	Wardani et al., (2023)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku	Metode deskriptif kuantitatif	Metode EOQ mampu menentukan jumlah pemesanan optimal,

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		dengan Menggunakan Metode EOQ pada UMKM Jessica BakeryBanyuwangi)		menetapkan <i>Safety Stock</i> dan titik pemesanan ulang yang tepat, serta menghemat biaya persediaan secara signifikan dibandingkan sistem sebelumnya.
4	Halima & Pravitasari, (2022)	Penerapan Metode <i>Economic Order Quantity</i> sebagai UpayaPengendalian Persediaan Bahan Baku Tepung pada Rifani Bakery Blitar	Metode deskriptif kuantitatif	Penerapan metode EOQ membantu perusahaan mengelola persediaan secara lebih terencana, mengurangi frekuensi pembelian, menekan risiko kekurangan bahan baku, serta meningkatkan efisiensi dan kelancaran operasional.
5	Marquie et al., (2022)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Tepung Terigu dengan Metode EOQ pada UD Fajar Jaya di Kabupaten Probolinggo	Metode deskriptif kuantitatif	Penerapan metode EOQ menghasilkan jumlah pemesanan bahan baku yang optimal, penentuan <i>Safety Stock</i> dan ROP yang tepat, serta mampu menurunkan total biaya persediaan dibandingkan kebijakan pembelian sebelumnya.
6	Sunjaya & Usman, (2025)	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan	Metode deskriptif kualitatif	Penerapan PSAK 202 (2024) pada PT Avia Avian Tbk telah sesuai dengan standar akuntansi

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		PSAK 202 Pada PT Avia Avian TbkFajar Jaya di Kabupaten Probolinggo		yang berlaku, mencakup klasifikasi, pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan persediaan, sehingga mencerminkan tata kelola keuangan yang baik dan transparan.